

**INDIKASI KECURANGAN AKUNTANSI DALAM  
LAPORAN KEUANGAN BANK CENTURY, Tbk.**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**FILZA BAZLINA ELMANDA**

**NIM. 12030113120125**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN**

Nama Penyusun : Filza Bazlina Elmanda  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030113120125  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **INDIKASI KECURANGAN  
AKUNTANSI DALAM LAPORAN  
KEUANGAN PT BANK CENTURY,  
Tbk.**  
Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, SE, M.Si., Akt.

Semarang, 13 Februari 2017

Dosen Pembimbing,

(Dr. Endang Kiswara, SE, M.Si., Akt.

NIP. 19690214 199412 2001

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Filza Bazlina Elmanda  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030113120125  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **INDIKASI KECURANGAN  
AKUNTANSI DALAM LAPORAN  
KEUANGAN PT BANK CENTURY,  
Tbk.**

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, SE, M.Si., Akt.

Semarang, 13 Februari 2017

Dosen Pembimbing,

(Dr. Endang Kiswara, SE, M.Si., Akt.

NIP. 19690214 199412 2001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Filza Bazlina Elmanda  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030113120125  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **INDIKASI KECURANGAN  
AKUNTANSI DALAM LAPORAN  
KEUANGAN PT BANK CENTURY,  
Tbk.**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada  
tanggal.....2017**

Tim penguji

1. Dr. Endang Kiswara, SE, M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, SE, M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. Rr. Sri Handayani, SE, M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Filza Bazlina Elmanda, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **INDIKASI KECURANGAN AKUNTANSI DALAM LAPORAN KEUANGAN PT BANK CENTURY, Tbk.**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

(Filza Bazlina Elmanda)

NIM : 12030113120125

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengindikasikan *accounting fraud* yang terjadi pada kasus Bank Century, Tbk dari laporan keuangan bulanan bank tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah teori-teori tentang *fraud* berupa segitiga *fraud* dan klasifikasinya, serta teori tentang dasar-dasar perbankan di Indonesia.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan data sekunder berupa laporan keuangan bulanan dan LHP Tahap I BPK tahun 2009. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data penelitian. Sampel penelitian berupa 36 elemen laporan keuangan dari laporan Neraca, laporan Laba-rugi dan saldo laba, laporan Komitmen dan Kontinjensi, serta laporan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Sampel ini diperoleh berdasarkan analisis atas temuan-temuan dari LHP BPK Tahap I.

Hasil penelitian menemukan bahwa analisis horizontal atas laporan keuangan BC terbukti dapat mengindikasikan kecurangan-kecurangan yang terjadi. Namun terdapat beberapa akun yang tidak dapat terindikasikan dari laporan keuangan dikarenakan masalah materialitas. Selain itu, terdapat indikasi bahwa bank lebih cenderung melakukan kecurangan pada elemen-elemen yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatannya. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan data yang lebih lengkap serta menerapkan alat analisis yang lebih kompleks.

Kata kunci: *Accounting fraud*, perbankan, laporan keuangan, kasus Bank Century.

## **ABSTRACT**

*This study aims to indicate the accounting fraud that occurs in the case of Bank Century, Tbk of monthly financial statements of the bank. The theories used in this research include theories of fraud in the form of a triangular fraud and classification, as well as theories about the basics of banking in Indonesia. Methods of data collection method used in this research literature study with secondary data in the form of monthly financial statements and LHP BPK Tahap I that have been finished in 2009.*

*Descriptive qualitative method is used to analyze the research data. The research sample in the form of 36 elements of financial statements of the Balance Sheet, Profit/loss and retained earnings, Commitments and contingencies, as well as the calculation report Capital Adequacy Ratio (CAR). These samples were obtained based on analysis of the findings of Phase I. LHP BPK*

*The study found that the horizontal analysis of financial statements of BC shown to indicate fraud happened. However, there are some accounts that have indicated from the financial statements because of issues of materiality. Moreover, from the result of vertikal analysis, there are indications that the bank is more likely to commit fraud on elements that can affect the level of its health. Future studies are expected to be able to use the data more complete and implement more complex analysis tools*

*Keywords: Accounting fraud, banking, financial reports, case of Century Bank.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur atas segala karunia, rahmat dan nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga skripsi dengan judul **ANALISIS KECURANGAN AKUNTANSI DALAM LAPORAN KEUANGAN PT BANK CENTURY, Tbk.** dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini sangat menguras waktu, tenaga, pikiran dan biaya. Terdapat beberapa kendala yang penulis temui di lapangan. Namun berkat dukungan, bantuan dan motivasi dari keluarga, teman-teman, dan dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Bapak Fuad, SET, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dr. Endang Kiswara, SE, M. Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ide, dukungan, dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Herry Laksito selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberi arahan untuk penulis selama menjalani studi, terutama untuk Bapak Puji Harto yang berkenan untuk diskusi tentang kasus Bank Century, dan Bapak Anis Chariri yang bersedia meluangkan waktu untuk mendiskusikan masalah akuntansi forensik.
6. Papa Muhammad, yang sudah bekerja keras dan selalu begadang tiap malam. Mama-mamaku, Widayati dan Endah Lestari, saya begitu bangga dengan kedua ibu saya. Semoga semuanya selalu diberikan keselamatan dunia dan akhirat, amin.
7. Adikku Azzel dan Afika, Razzan dan Putri, terimakasih atas inspirasi dari kalian, serta Eyang dan sepupu-sepupu yang keren, terimakasih atas doa dan supportnya;
8. Teman kosan Vistaria: Vian, Maba, Wachyu. Terimakasih atas ketidakjelasan kalian dan asupan ghibah setiap harinya;
9. Teman-teman seperjuangan bimbingan: Uchi, Rendi, Lita, Nana, Yudhis, dan Mas Osu yang saling membantu dan selalu bersedia berbagi keluh kesah selama ini;

10. My friends, Ika, Laili, Anan, Prima, Belinda, Siska, Fara, Fatma, Septi, dan semua yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang bersedia berdiskusi dan menyemangati waktu ketika penulis sudah lelah.
11. Nugraha Ekatama especially, biggest thanks.
12. Teman-teman magang KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji yang sudah memberikan support selama tiga bulan. Mbak Ve, Virgine, Dina, Anggi, Nana, Iin, Nadia, Alfi, Andri, Lina, April. Especially Cik Gretta, Cik Lilis, Agustina, Lila Dabutar.
13. Untuk para auditor dan manajemen KKSP yang memberikan wejangan dan hiburan, Pak Tjoepit, Pak Adi, Bu Utik, Bu Riska, Pak Tehel, Pak Udin, Mbak We, Mbak Dian, Pak Joko. Especially Mbak Yayuk, Mbak Tika, Mas Wo, you're the best sis and bro I've ever had.
14. My *artist friends*, Kak kembar Anggi-Angga, Kak Fadhlhan, Kaneko Kentaro *senpai*, Kak Radhitya Noorpratama, Aokawa *senpai*, dan yang lainnya yang selalu mengapresiasi penulis dan memberi saran serta kritik yang positif.
15. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di

kemudian hari.Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak- pihak yang membutuhkan.

Semarang,

Penulis

Filza Bazlina Elmanda

NIM. 12030113120125

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*SUCCESS IS A LOUSY TEACHER. IT SEDUCES SMART PEOPLE TO THINKING THEY CAN'T LOSE.*

Bill Gates

*I'M PROUD OF HAVING DONE WHAT I'VE DONE. VERY PROUD.*

*IF YOU WANT TO SEE THE TRUE MEASURE OF A MAN, WATCH HOW HE TREATS HIS INFERIORS, NOT HIS EQUALS.*

J. K. Rowling

*WE MEET NO ORDINARY PEOPLE IN OUR LIVES.*

C. S. Lewis

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

- *Papa, Mama, adik-adik, beserta keluarga yang selalu memberi doa, semangat, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti*
- *Orang-orang tersayang yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini*

## DAFTAR ISI

INDIKASI KECURANGAN AKUNTANSI DALAM .....	i
PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Masalah.....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	17
1.3    Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
1.4    Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
LANDASAN TEORI.....	20
2.1    Landasan Teori.....	20
2.1.1    Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	20
2.1.2    Klasifikasi Jenis <i>Fraud</i> .....	22
d. <i>Fraud Triangle</i> .....	25
2.2    Analisis Laporan Keuangan .....	28
2.3    Penelitian Terdahulu .....	30
2.4    Kerangka Pemikiran Teoritis .....	32
BAB III .....	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1    Deskripsi Variabel Operasional .....	34
3.2    Obyek Penelitian .....	35

3.3	Jenis dan Sumber Data .....	35
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	36
3.5	Metode Analisis.....	37
HASIL DAN ANALISIS .....		38
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	38
4.1.1	Profil Bank Century, Tbk .....	38
4.1.2	Garis Besar Kronologi Kasus Century 2008 .....	41
4.1.3	Audit InvestigatifBPK atas Bank Century Tahap I (November 2009) 46	
4.2	Analisis Data .....	53
4.2.1	Fraud dalam Kasus BC.....	53
4.2.2	Laporan Keuangan BC .....	66
4.2.3	Analisis Elemen Laporan Keuangan terkait Temuan <i>Accounting Fraud</i> dalam LHP Tahap I .....	68
4.3	Interpretasi Hasil .....	84
4.3.1	Analisis Horizontal atas Elemen Laporan Keuangan(terkait Temuan dalam LHP Tahap I) .....	84
4.3.2	Analisis Vertikal atas Elemen Laporan Keuangan(terkait Temuan dalam LHP Tahap I) .....	86
4.3.3	Interpretasi Fluktuasi Akun Laporan Keuangan BC .....	88
4.3.4	Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu .....	99
BAB V.....		101
KESIMPULAN DAN SARAN.....		101
5.1	Kesimpulan Temuan .....	101
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	103
5.3	Saran.....	104
DAFTAR REFERENSI .....		101

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.1 Tren Rasio Keuangan BC Periode 2004 s/d 2008.....	19
Tabel 2.1.3 Laporan Penerapan Strategi Anti Fraud untuk Perbankan Indonesia.....	47
Tabel 2.3.7 Perbedaan FPJP dan FPD.....	64
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu.....	67
Tabel 4.1.2 Kronologi Pemberian PMS oleh LPS untuk BC.....	84
Tabel 4.1.3 Ringkasan Temuan BPK atas Kasus BC.....	93
Tabel 4.2.2 Ringkasan Temuan dan Elemen Laporan Keuangan.....	110
Tabel 4.3.1 Hasil Analisis Horizontal.....	115
Tabel 4.3.2 Hasil Analisis Vertikal.....	117
Tabel 4.3.3 Periode Penilaian Ulang atas CAR BC oleh BI.....	126

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Organisasi Korban Fraud berdasarkan Tipe Organisasi tahun 2016.....	28
Gambar 2.1.2 Segitiga Kecurangan.....	40
Gambar 2.1.3 <i>Fraud Tree</i> .....	44
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kasus pemberian dana talangan Bank Century (BC) adalah salah satu kasus besar dunia perbankan Indonesia yang terjadi di tahun 2008. Kasus ini merampas uang negara lebih dari 7 trilyun dalam bentuk *bailout* (berupa FPJP dan PMS), dan pelarian dana investor sekuritas Antaboga yang belum terdeteksi jumlahnya. Banyak pihak dilibatkan di dalam kasus ini, dari pejabat bank, aparat kepolisian, lembaga-lembaga pembuat kebijakan perbankan, bahkan terdapat isu keterlibatan Presiden di dalam kasus tersebut (Aditjondro, 2010). Selain itu, kasus ini disebut-sebut merupakan cikal bakal perselisihan KPK dengan Polri dalam kasus Bibit-Chandra dan Cicak vs. Buaya (Aditjondro, 2010). Hingga kasus ini ditutup pada 2016 oleh KPK, pemecahannya masih simpang siur dan pengusutannya tidak menemukan titik temu, hingga akhirnya kasus ditutup dengan penahanan salah seorang Deputy Bank Indonesia (BI).

Meskipun sudah berlalu sembilan tahun silam dan telah ditutup oleh KPK, kasus ini masih sering diungkit oleh lembaga-lembaga tinggi terkait. Dalam Laporan Hasil Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Tahap I atas Bank Century, Tbk. (selanjutnya disebut LHP Tahap I), BC dipermasalahkan karena

dianggap menerima ‘perhatian khusus’ dari BI sejak awal berdirinya. BC merupakan hasil merger dari bank Pikko, CIC, dan Danpac yang mana dua diantaranya merupakan bank bermasalah, dan proses mergernya tidak memenuhi syarat-syarat merger. Meski tidak berjalan semestinya, BI tetap menyetujui proses merger tersebut hingga akhirnya ketiga bank tersebut resmi menjadi BC pada Desember 2004.

Pada awal beroperasi, BC sempat menunjukkan tanda-tanda adanya masalah kesehatan bank yang berarti. Tabel 1.1.1 menunjukkan bahwa rasio kesehatan BC bermasalah di tahun-tahun 2004 dan 2005, terutama pada poin

**Tabel 1.1.1**  
**Tren Rasio Keuangan BC Periode 2004 s/d 2008**

RASIO/TAHUN	2004	2005	12 2006	12 2007	06 2008	12 2008	06 2009
<b>Capital</b>							
KPMM Risiko kredit	9,44%	8,08%	11,66%	12,91%	8,96%	-39,62%	12,19%
KPMM Risiko Kredit + Pasar			11,45%	12,20%	8,75%	-22,29%	8,25%
AT/Modal			35,64%	30,76%	38,73%	-18,36%	67,89%
<b>Kualitas Aset</b>							
Aktiva produktif bermasalah:aktiva produktif			1,05%	1,09%	1,11%	58,30%	48,60%
NPL - Gross			5,88%	3,46%	3,13%	35,17%	42,96%
NPL - Netto	13,37%	4,99%	4,94%	3,33%	2,94%	10,42%	7,30%
PPAP/Aktiva produktif			0,52%	0,58%	0,65%	46,61%	43,02%
Kecukupan PPAP			139,37%	105,59%	115,97%	100,55%	107,10%
<b>Management</b>							
<b>Earning</b>							
ROA	-152,99%	0,22%	0,38%	-1,43%	0,62%	-52,09%	4,19%
ROE	-165,09%	7,49%	10,10%	-27,89%	9,87%	-981,63%	-119,22%
NIM	1,25%	-0,65%	2,82%	3,34%	3,84%	-0,85%	0,25%
BOPO	219,94%	122,69%	93,65%	112,00%	92,71%	1226,28%	91,60%
<b>Liquidity</b>							
LDR	28,42%	23,84%	21,35%	38,49%	43,40%	93,16%	83,98%
<b>Kepatuhan</b>							
GWM Rupiah			11,37%	11,48%	11,21%	5,06%	5,06%
GWM valas			3,01%	3,01%	3,09%	0,10%	1,16%
PDN			14,80%	13,15%	26,67%	-206,85%	300,19%

Sumber: *Annual Report Bank Century (audited)* periode 2007 s/d Juni 2009 (dengan perubahan)

*Earning*. Dalam rasio CAMELS yang digunakan oleh BI saat itu, *Earning* merupakan poin yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan, dalam hal ini adalah kemampuan rentabilitas suatu bank. Hal ini disebabkan karena saat itu BC masih dalam proses penyesuaian setelah merger. Rasio-rasio ini terlihat membaik di tahun-tahun selanjutnya bersamaan dengan meningkatnya rasio-rasio lain, dimana bank tampaknya telah mampu untuk memperbaiki kinerja dan menjaga kesehatannya.

Di tahun 2008, hampir seluruh rasio kesehatan BC menurun drastis. Dapat diperhatikan bahwa perubahan rasio-rasio di tahun 2008 cukup signifikan dibandingkan dengan fluktuasi rasio tahun-tahun sebelumnya, terutama rasio BOPO (naik 1133,57% dari tahun 2007), ROE (turun 991,50% dari tahun 2007), PDN (turun 233,52% dari tahun 2007), kemudian diikuti dengan rasio-rasio lain seperti rasio aktiva produktif, rasio PPAP, ROA, KPMM (CAR) kredit dan pasar, LDR, dan rasio aktiva tetap yang selisihnya mencapai 30% dari tahun lalu. Rasio-rasio tersebut jauh dibawah standar kesehatan perbankan yang ditetapkan BI, yang berarti BC bukan lagi merupakan bank yang dapat beroperasi secara normal. Hal ini menyebabkan BC kemudian dikategorikan sebagai bank Dalam Pengawasan Khusus (DPK), pembatasan operasi bank, dan pengambil alihan BC oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dengan menggulirkan sejumlah dana talangan atas persetujuan BI dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) untuk kembali 'menyehatkan' bank tersebut.

Sebagian pihak menyatakan bahwa masalah kesehatan yang mendadak dialami BC terkait dengan krisis yang memang tengah terjadi di tahun 2008.

Menurut Boediono, mantan gubernur BI periode 2008-2009, kondisi perekonomian Indonesia di tahun 2008 hampir sama seperti di tahun 1998, yakni adanya kesulitan likuiditas perbankan dikarenakan terjadi pemindahan kas nasabah keluar bank (*rush*), peningkatan emas seperti di tahun 1997, dan adanya krisis kepercayaan antar bank yang mengakibatkan kemacetan pasar uang bank dan terjadi kesulitan peminjaman antar bank. Oleh karenanya, BI tidak membiarkan ada bank yang ditutup saat itu (BBC Indonesia, 2014). Pendapat ini juga didukung oleh Mantan ketua umum Perhimpunan Bank Nasional (Perbanas) yang menyatakan bahwa memang sulit bagi bank untuk mendapatkan likuiditas saat itu, karena terjadi krisis kepercayaan antar bank yang membuat bank tidak mau lagi meminjamkan kasnya ke bank lain (Bank Indonesia, 2010).

Beberapa pihak memiliki persepsi berbeda atas fenomena masalah keuangan yang dialami BC. Kwik Kian Gie, salah satu pengamat ekonomi Indonesia menyatakan bahwa adanya penularan krisis Amerika pada tahun 2008 yang telah memberi dampak pada perbankan Indonesia dinilai tidak beralasan ([www.jpnn.com](http://www.jpnn.com), 2014). Menurutnya, krisis yang terjadi tidak berdampak signifikan pada perbankan, termasuk adanya pernyataan bahwa bank-bank lain tidak gugup atau genting saat terjadinya krisis tersebut. Soesatyo (2010) selaku salah satu anggota Panitia Khusus (Pansus) Hak Angket atas kasus BC pun menyatakan bahwa kegagalan BC bukan semata-mata hanya disebabkan oleh krisis, namun faktor utamanya adalah kerusakan dalam manajemen BC sendiri. Pansus bahkan menemukan beberapa keganjilan yang ada dari salah satu bank pendiri BC, yakni bank CIC yang dari awal telah dinilai bermasalah. Mongid

(2009) juga menyatakan bahwa meskipun menurutnya *bailout* memang perlu untuk dilakukan, namun ia tidak dapat memastikan bahwa operasi BC terlepas dari fraud. Harry Azhar Azis selaku anggota Komisi XI DPR RI menyatakan bahwa terdapat indikasi *moral hazard* yang dilakukan BC untuk mengambil dana nasabah demi kepentingan pribadi (economy.okezone.com(2009)).

Adanya dugaan *fraud* yang terjadi di BC kemudian memicu DPR dan KPK mengajukan adanya pelaksanaan audit investigasi BPK atas bank tersebut. Dalam kasus BC 2008, BPK menyatakan telah melakukan dua audit investigasi, salah satunya adalah audit tahap awal tertanggal 20 November 2009, sementara audit tahap kedua cenderung menjabarkan temuan audit pertama. Dalam siaran pers BPK (2011) dikatakan bahwa audit forensik dilakukan untuk menemukan transaksi-transaksi yang tidak wajar/dan/atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang merugikan Bank Century (BC)/negara dan/atau masyarakat, baik sebelum maupun sesudah BC diambil alih oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), termasuk mengungkapkan pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Berikut adalah sembilan temuan yang dirangkum dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif BPK tahap I:

- a. BI tidak tegas dan tidak *prudent* dalam menerapkan aturan dan persyaratan akuisisi dan merger yang ditetapkannya sendiri dalam merger Bank CIC, Bank Pikko, dan Bank Danpac;
- b. BI tidak tegas dalam melaksanakan pengawasan atas BC sehingga permasalahan yang dihadapi BC sejak merger tahun 2004 tidak terselesaikan sehingga pada akhirnya ditetapkan sebagai bank gagal

berdampak sistemik dan diselamatkan oleh LPS pada tanggal 21 November 2008;

- c. Pemberian fasilitas pendanaan jangka pendek kepada BC dilakukan oleh BI dengan cara mengubah ketentuan dan pelaksanaan pemberiannya tidak sesuai ketentuan;
- d. Penentuan BC sebagai bank gagal berdampak sistemik tidak didasarkan pada data dan informasi yang lengkap dan mutakhir dari Bank Indonesia mengenai kondisi BC yang sesungguhnya;
- e. Penyerahan penanganan BC kepada LPS sesuai UU No. 24 Tahun 2004 tentang LPS dan pembahasan tambahan penyertaan modal sementara (PMS) kepada BC dilakukan oleh Komite Koordinasi (KK) yang kelembagaannya belum dibentuk berdasarkan Undang-Undang, sehingga dapat mempengaruhi status hukum atas keberadaan KK dan penanganan BC oleh LPS;
- f. Proses penanganan BC oleh LPS tidak didukung perhitungan perkiraan biaya penanganan, tidak dibahasnya penambahan PMS secara lengkap dengan Komite Koordinasi, perubahan PLPS yang patut diduga agar BC dapat memperoleh tambahan PMS untuk kebutuhan likuiditas, dan adanya penyaluran PMS kepada BC yang sejak 18 Desember 2008 tidak memiliki dasar hukum;
- g. BC melakukan pembayaran dana pihak ketiga terkait bank selama BC berstatus sebagai bank dalam pengawasan khusus sebesar Rp938.645 juta;

- h. Penggelapan dana kas valas sebesar USD18 juta dan pemecahan 247 NCD masing-masing nominal Rp2 miliar;
- i. Praktik-praktik tidak sehat dan pelanggaran-pelanggaran oleh pengurus bank, pemegang saham, dan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan bank yang merugikan BC.

Hasil audit BPK pada November 2009 mengungkapkan banyak kecurangan lain yang telah terjadi dalam BC, tidak hanya permasalahan SSB yang ramai diperbincangkan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sedari awal terbentuknya BC bukanlah bank yang 'sehat'. LHP Tahap I kemudian mengungkapkan bahwa ketiga bank pembentuk BC bukan hanya memiliki masalah kesehatan, namun juga memiliki *track record* yang buruk dalam praktik bisnisnya. Dikatakan para ahli, praktik bisnis ini 'terbawa' sampai setelah dibentuknya BC. Berikut adalah sebagian dari praktik bisnis tidak sehat yang dijalankan bank-bank tersebut pra merger, sebagaimana dirangkum dari hasil Temuan I dalam LHP BPK Tahap I atas Bank Century:

- a. Pencatatan surat-surat berharga (SSB) berupa *credit linked notes* – Republik of Indonesia/CLN-ROI fiktif yang dibeli atas Chinkara Capital, Ltd. Senilai USD 50 juta (salah satu mantan direktur bank menyatakan bahwa aset 'bodong' ini masih 'tertinggal' di neraca BC pasca merger);
- b. Biaya-biaya fiktif dalam ketiga bank dengan total Rp. 15.845.000.000,00 dan USD 1,05 juta:
  - 1) Uang muka fiktif renovasi gedung CIC;

- 2) Biaya jasa konsultan fiktif untuk Chinkara Capital, Ltd.;
  - 3) Biaya seorang representasi dari Chinkara Capital, yang secara tidak benar dibebankan pada Bank Pikko dan Danpac;
  - 4) Biaya penggantian pakaian dinas Bank Pikko menggunakan cadangan pendidikan bank;
  - 5) Uang muka salah satu direktur Bank Pikko yang dicatat sebagai biaya perjalanan dalam pos rupa-rupa aktiva, yang padahal digunakan untuk kepentingan pribadinya;
  - 6) Pengeluaran Bank Pikko dan Danpac pada Chinkara Capital yang tidak didukung bukti memadai;
  - 7) Biaya-biaya lain yang dinyatakan tidak jelas penggunaannya.
- c. Kredit Texmaco pada Bank Pikko yang macet, dan ditukarkan dengan *Medium Term Notes* (MTN) Bank Dresdner senilai USD 32 juta yang dikategorikan lancar. Namun, MTN ini diketahui BI tidak memiliki notes rating sehingga oleh pemeriksa BI dikategorikan sebagai macet dan harus dibuat PPAP yang lebih besar.
- d. Pemberian *letter of credit* (L/C) fiktif dengan total Rp. 727.911.000.000,00 dan USD 91,79 juta) dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Pemberian L/C fiktif pada PT PLS/INKOPTI, PT UMS, dan PT PLS Inkud;
  - 2) Pemberian kredit melalui *International Money Order* (IMO) fiktif;

- 3) Memberikan fasilitas penyediaan dana dalam jumlah besar pada empat *paper company*;
  - 4) Pemberian kredit dengan agunan palsu;
  - 5) Memberi kredit dengan negosiasi SKBDN/LC fiktif dan transaksi fiktif.
- e. Penerbitan L/C fiktif untuk INKUD, INKOPTI, dan IKKU DMI dengan beneficiary dan transaksi fiktif. Skema ini mengindikasikan penyelewengan dana Publik Law (PL) – 416B oleh Bank CIC yang dapat merugikan negara sejumlah USD 17,28 juta.

Dari kebanyakan opini yang diperdebatkan di media dan rangkuman temuan di atas, sekilas memang dapat dilihat bahwa hampir semua tuduhan seolah ditujukan pada BI selaku pembuat kebijakan. BI dianggap telah mengetahui adanya permasalahan dalam BC sejak awal, namun tidak segera menerapkan sanksi tegas atau penanganan yang tepat. Rasio-rasio BC memang terlihat sehat setelah tahun 2005, namun tidak selamanya manajemen dapat ‘menipu’ publik dan menyembunyikan permasalahan yang sebenarnya ada. Meskipun laporan keuangan BC terlihat baik, namun laporan keuangan tersebut dikatakan BPK tidak mencerminkan keadaan BC yang sesungguhnya. Dampak dari penggelapan dan praktik tidak sehat BC akhirnya dirasakan bank pada tahun 2008, dimana BC mendadak mulai mengalami permasalahan likuiditas hingga harus ditangani oleh BI dan LPS.

Selain itu, tuduhan-tuduhan yang ditujukan pada pembuat kebijakan juga disebabkan karena pembuat kebijakan dianggap menyetujui dan memfasilitasi

kejanggalan-kejanggalan yang ada pada BC. Kecurangan yang ada pada kasus BC pada dasarnya dan pada awalnya dilakukan oleh manajemen BC yang merugikan perusahaannya sendiri. Persetujuan-persetujuan yang diberikan BI atas fasilitas perbankan pada BC juga dibuat berdasarkan pada asersi manajemen BC, yakni laporan keuangan. Mengesampingkan benar atau salahnya keputusan, BI tentu tidak semena-mena memberikan fasilitas pada BC tanpa memperhatikan asersi manajemennya. Dengan kata lain, jika BI dianggap memberi keputusan yang salah atas BC, maka dapat dipastikan yang 'salah lebih dulu' adalah laporan keuangan BC yang digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan. Hal inilah yang masih jarang dibahas oleh para pengamat dan peneliti kasus tersebut di Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu penyebab jatuhnya BC adalah adanya sejumlah *fraud* yang dilakukan oleh manajemen bank tersebut. Arens (2012) mendefinisikan *fraud* dalam dua konteks: dalam konteks yang diketahui publik secara luas, dan khusus dalam konteks audit atas laporan keuangan. Dalam konteks umum, *fraud* diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk menipu dan memperoleh *property* atau hak orang lain. Sementara itu, dalam konteks audit, *fraud* diartikan sebagai tindakan penyalah sajian laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. *Fraud* berbeda dengan *error*, dimana *error* merupakan kekeliruan atau salah saji atas laporan keuangan yang tidak dilakukan secara sengaja.

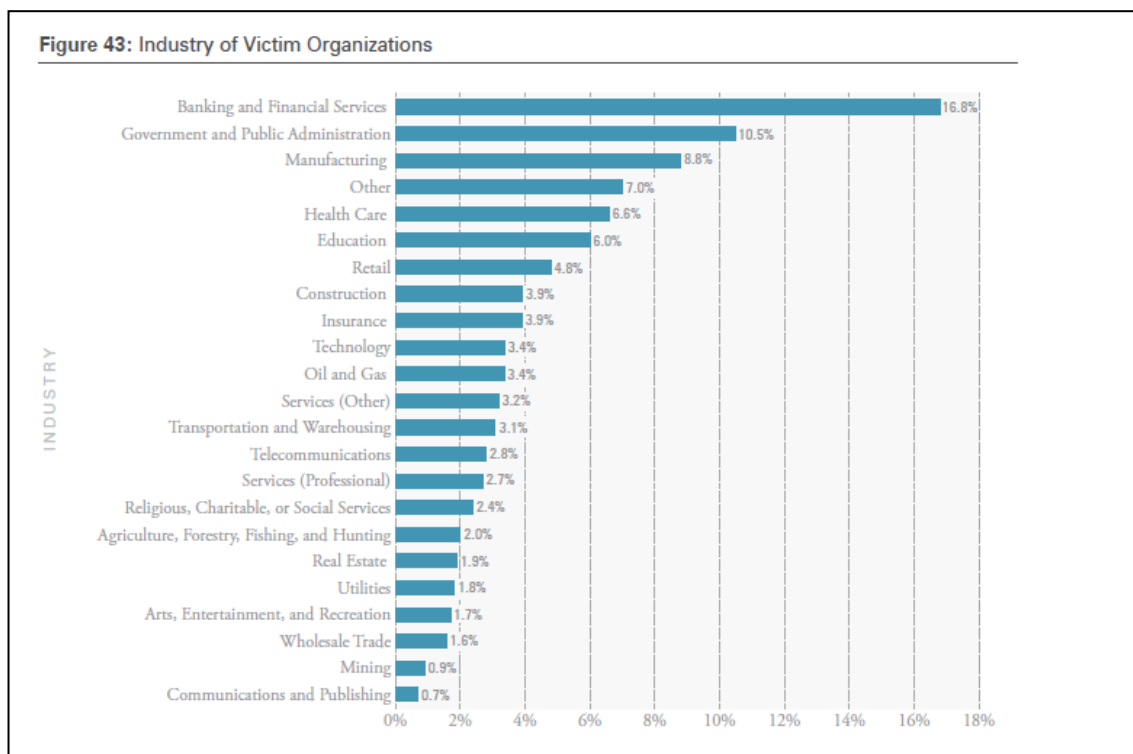
Studi *Report to The Nation* (RTTN) 2016 milik *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa jenis organisasi/perusahaan yang

paling banyak terlibat dalam kasus *fraud* adalah perbankan dan perusahaan jasa keuangan, diikuti perusahaan pemerintah dan manufaktur setelahnya. *Fraud* yang terjadi pada sektor ini mendominasi 22 jenis organisasi lainnya yang terlibat *fraud* yakni sebesar 16.8% dengan total 368 kasus dan kerugian rata-rata sebesar \$192.000. Sementara skema *fraud* yang mendominasi adalah skema korupsi sejumlah 138 kasus (sekitar 37.5%) (ACFE, 2016). Hasil riset ini mendukung pernyataan Gup (1990) bahwa perbankan adalah salah satu sektor industri yang rentan terhadap *fraud* karena di sanalah kas dalam jumlah besar berada (Gup, 1990. Lihat juga Sanusi et al, 2015). Rahman dan Anwar (2014) menyatakan bahwa konsekuensi yang ditimbulkan dari kecurangan perbankan tidak

sederhana. Kecurangan perbankan mengakibatkan kegagalan dan kesulitan bank. Hal ini juga dapat memicu kepailitan suatu negara, seperti krisis yang terjadi pada Iceland di tahun 2008.

Jika ditilik dari sisi segitiga kecurangan, setiap bank (dan setiap organisasi) di Indonesia memiliki tekanan yang sama, yakni menyediakan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sehat di mata *stakeholder*. Meskipun dalam operasinya sedikit berbeda dengan institusi komersial lainnya, namun elemen laporan keuangan merupakan salah satu elemen yang penting untuk dijaga oleh

**Gambar 1.1**  
**Organisasi Korban Fraud berdasarkan Tipe Organisasi tahun 2016**



Sumber: Report to the Nation (RTTN) ACFE 2016

perbankan. Jika pengguna laporan utama pada perusahaan komersial adalah pemegang saham dan kreditur, maka pada institusi perbankan pengguna yang

paling berpengaruh adalah BI selaku pengawas dan pembuat kebijakan perbankan. BI akan menetapkan kebijakan yang berbeda pada setiap bank berdasarkan kesehatannya yang dilihat dari laporan keuangan bank, semakin buruk kesehatan suatu bank, maka akan semakin banyak peraturan, larangan, dan kewajiban yang diterapkan BI untuk bank tersebut.

Meskipun kebijakan BI tidak akan merugikan bank yang bermasalah, namun hal ini akan mempengaruhi persepsi para nasabah terhadap bank tersebut. Misalkan saja, salah satu larangan BI untuk bank yang bermasalah likuiditasnya adalah tidak boleh mengikuti kliring selama jangka waktu tertentu. Tidak terlalu mengancam untuk bank terkait, tetapi berpengaruh besar terhadap persepsi nasabah. Nasabah yang rasional akan berprasangka buruk jika banknya dikabarkan tidak ikut kliring, padahal faktanya bank yang tidak ikut kliring belum tentu akan bangkrut. Namun, kebanyakan nasabah cenderung ‘mencari aman’ dan menghindari risiko kebangkrutan bank, dimana ada kemungkinan mereka tidak dapat mengklaim atau menarik dananya di akhir nanti. Oleh karenanya, pemberitaan buruk suatu bank membuat nasabah cenderung menarik dananya secara besar-besaran dari bank bermasalah tersebut (rush), yang tentu akan memperparah kondisi likuiditas bank tersebut. Hal inilah yang dihindari semua bank, yang menjadi salah satu sebab (dan motivasi) bank untuk menjaga laporan keuangannya agar terlihat baik di mata publik maupun BI.

Dalam kasus BC, tidak banyak pihak yang mengkaji dapat atau tidaknya kecurangan-kecurangan tersebut diindikasikan dari laporan keuangannya. Singleton dan Singleton (2010) menjelaskan sejumlah *red flag* yang dapat terlihat dari

laporan keuangan entitas. Untuk mengidentifikasi *red flag* tersebut, diperlukan suatu alat deteksi guna menginterpretasi angka yang ada dalam laporan keuangan. Salah satu metode deteksi *fraud* atas laporan keuangan yang diusulkan Singleton adalah analisis horizontal dan vertikal atas unsur-unsur laporan keuangan yang ada.

Tidak banyak studi yang membahas dan mengkaji indikasi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan BC. Kebanyakan studi yang dilakukan atas BC dilakukan untuk menganalisis kelayakan kebijakan *bailout*. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan atas kasus BC salah satunya adalah penelitian Santoso dkk (2014) yang memandang kasus BC sebagai arena benturan kepentingan, pemerintahan, dan *fraud*. Penelitian Santoso mereviu kasus BC sebagai sebuah kasus ditinjau dari segi tata kelola perusahaan, teori *fraud*, dan dasar-dasar penjaminan perbankan. Temuan ini menjelaskan bahwa secara internal, BC tidak layak untuk *dibailout* karena rasio-rasionya yang kurang dari persyaratan pengajuan *bailout*. Selain itu, *membailout* BC berarti memberikan talangan bagi kecurangan-kecurangan yang ada di BC, dimana sebelumnya telah diketahui bahwa manajemen BC sengaja melakukan kecurangan yang berdampak pada kerugian BC. Santoso menyimpulkan bahwa *bailout* yang terjadi pada BC didasari pada kepentingan non-ekonomi. Santoso juga menyebutkan BC sebagai bank yang *too politically to fail*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widyaningsih (2011) yang membahas tentang status hukum dana talangan yang digunakan untuk *membailout* BC. Hal ini dilandasi atas perdebatan tentang istilah 'kerugian negara' yang

timbul dalam kasus BC. Widyaningih membuktikan hal ini dengan mendasarkan pada peraturan hukum keuangan negara yang berlaku, dan menyimpulkan bahwa dana talangan BC merupakan bagian dari keuangan negara. Oleh karenanya, jika dalam *bailout* BC terdapat hal-hal yang tidak lazim (atau bahkan *bailout* tidak seharusnya dilakukan) sehingga menyebabkan dana talangan membengkak, maka dana yang telah keluar dapat dikatakan sebagai kerugian negara..

Sementara penelitian Bachriani (2014) dan Putri (2011) memandang kasus Century dari sisi hukum. Kedua penelitian tersebut berdasar pada kesesuaian dengan Undang-undang (khususnya tipikor). Putri mengemukakan ide potensi kriminalisasi kebijakan publik dalam kasus BC, karena kebijakan yang dibuat mengindikasikan tindakan koruptif. Bachriani memandang kasus BC sebagai sebuah kasus tindak pidana ditinjau dari undang-undang pidana yang berlaku.

Kurniasari (2012) memandang kasus BC dari sudut pandang yang berbeda, penelitiannya menekankan pada perhitungan kuantitatif akan kondisi kesehatan BC pada tahun 2008. Penelitian Kurniasari mengkaji kesesuaian *bailout* yang diberikan pada BC dari segi assessment/perhitungan rasio-rasio perbankan pada neraca BC tahun 2008, dengan menggunakan standar CAMELS. Kurniasari menyatakan bahwa berdasar perhitungannya BC layak untuk *bailout* sebesar 6,72T agar CAR BC di atas 8%. Meskipun penelitian Kurniasari berfokus pada kondisi keuangan BC, Kurniasari sama sekali tidak membahas/memperkirakan adanya kecurangan dalam *bailout* BC dan hanya membahas kelayakan *bailout* dari segi perhitungan keuangan. Dalam kesimpulannya bahkan Kurniasari menyebutkan bahwa penurunan rasio di tahun 2008 disebabkan karena

ketidakefisienan bank. Kurniasari tidak menyebutkan adanya *assessment* ulang yang sebenarnya memberikan pengaruh terbesar pada rasio kesehatan BC.

Namun, kompleksnya kasus kecurangan internal dan eksternal yang terjadi pada BC di tahun 2008 tidak terlalu banyak dibahas/dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan. Desti yang lebih berfokus pada status hukum dan *bailout*, tidak membahas terlalu dalam soal penyimpangan yang terjadi pada BC. Sementara itu, Riesia dan Dea hanya berfokus pada salah satu skema *fraud* dalam kasus BC: korupsi. Namun, keduanya tidak menggunakan teori *fraud* melainkan menggunakan undang-undang sebagai landasan penelitian. Meski dalam penelitiannya disebutkan menggunakan teori *fraud*, namun Santoso dkk tidak terlalu menjelaskan penggunaan teori *fraud* dalam temuannya, namun cenderung berfokus pada aspek politik (benturan kepentingan) dan tata kelola perusahaan. Dari segi akuntansi pun, penelitian Widita tidak menjelaskan adanya indikasi kecurangan yang ditemukan dalam laporan keuangan BC. Penelitiannya hanya menjelaskan keputusan layak-tidaknya *bailout* BC dari segi kesehatannya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *fraud* yang terjadi dalam BC dapat terindikasi dari laporan keuangan BC. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa analisis horizontal dan vertikal atas laporan keuangan bulanan BC yang diambil dari situs resmi BI, serta menggunakan informasi dari LHP Tahap I untuk melengkapi hasil penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan penelitian ini berfokus pada bagaimana pos-pos dalam laporan keuangan BC sebelum audit BPK mencerminkan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen BC?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diusulkan untuk dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana pos-pos laporan keuangan BC dapat mengindikasikan adanya kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen BC.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian dapat diestimasi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis:
  - a. Untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana kecurangan BC dapat diindikasikan dari fluktuasi laporan keuangan serta dampaknya pada tren laporan keuangan;
  - b. Untuk menambah pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh akun yang terlibat fraud dalam kasus BC.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan pengetahuan baru yang memperkaya ilmu akuntansi (khususnya akuntansi forensik) yang dimiliki universitas.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya untuk membantu memberikan masukan dan pengalaman untuk bahan penelitian selanjutnya.

- c. Bagi masyarakat pembaca hasil penelitian dan pembuat kebijakan, khususnya yang berkepentingan dengan pokok bahasan karya tulis ini, untuk memberikan masukan bagaimana pentingnya melakukan analisis fluktuasi atas laporan keuangan perbankan untuk mendeteksi kecurangan dalam bank.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II Telaah Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang menyangkut penelitian iniyaitu mengenai teori *fraud*, taksonomi kecurangan menurut ACFE (*fraud tree*), teori segitiga kecurangan, alat analisis berupa analisis horizontal dan vertikal, gambaran kondisi perbankan di Indonesia, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

##### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi variabel penelitian, populasi dan sampel, objek penelitian, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data serta metode analisis data.

#### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang deskripsi atas kasus BC dan kecurangan yang terjadi, analisis dan penjabaran tentang rasio-rasio keuangan BC, dan pernyataan eksplisit dari sumber yang diperoleh untuk menentukan arah ketidakwajaran rasio. Bab ini juga membandingkan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

#### **BAB V Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran tentang kajian yang perlu dilakukan oleh peneliti selanjutnya.